

Pelaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Selama Pandemi Covid-19

Learning Implementation for Students with Special Needs in Inclusive Schools During the Covid-19 Pandemic

Teguh Prasetyo¹⁾, Asep Supena²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas Djuanda, Indonesia

²⁾Pendidikan Luar Biasa/Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: teguh@unida.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 11 Desember
2020
Disetujui 4 Januari
2021
Dipublikasikan 29
April 2021

Keywords:
Inclusive schools;
implementation of
learning; learning
during the Covid-19;
Students with special
needs (PDBK)

Abstrak

Kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19 merupakan tantangan baru bagi para guru di sekolah, terutama guru pendamping khusus atau GPK di sekolah dasar inklusif. Para GPK tetap harus memberikan pelayanan maksimal terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus atau (PDBK) di sekolah inklusif selama pandemi Covid-19 berlangsung. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Adapun subjek yang diteliti merupakan tiga GPK yang ada di Sekolah Dasar Inklusif Kreativa Kota Bogor. Pengumpulan data diperoleh melalui angket dan wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan secara *online*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan bantuan *nvivo 12 plus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran PDBK selama pandemi Covid-19 sebagai berikut; (1) para GPK telah menyiapkan perangkat pembelajaran terutama Program pembelajaran individual, (2) pembelajaran luring di kelas dan ruang sentra fokus pada pengembangan *life skill* PDBK, (3) konten belajar sama dengan sebelum pandemi, (4) pembelajaran daring dilaksanakan melalui aplikasi *zoom* dan *WhatsApp*, dan (5) proses penilaian hasil belajar menggunakan *google form* dan *worksheet* terkait aktivitas belajar PDBK. Tantangan pembelajaran selama pandemi Covid-19 yang dihadapi oleh GPK, yakni; penurunan capaian hasil belajar PDBK, masalah tantrum PDBK saat pembelajaran daring, dan kendala komunikasi untuk memberikan pemahaman belajar.

Abstract

*Learning activities during the Covid-19 pandemic are a new challenge for teachers in schools, especially special companion teachers or GPK in inclusive primary schools. GPKs still have to provide maximum service related to the learning process carried out during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study was to obtain information related to the implementation of learning for students with special needs (PDBK) in inclusive schools during the Covid-19 pandemic. The research was conducted using a qualitative approach to the type of case study. The subjects studied were three GPKs in the Kreativa Inclusive Elementary School, Bogor City. Data collection was obtained through questionnaires and semi-structured interviews conducted online. Data analysis was carried out in a descriptive qualitative manner with the help of *nvivo 12 plus*. The results showed that the PDBK learning during the Covid-19 pandemic was as follows; (1) the GPK has prepared learning tools, especially individual learning programs, (2) offline learning in classrooms and center rooms focus on developing PDBK life skills, (3) learn the content*

is the same as before the pandemic, (4) online learning is carried out through the zoom application and WhatsApp, and (5) the process of assessing learning outcomes using google forms and worksheets related to PDBK learning activities. The learning challenges during the Covid-19 pandemic faced by GPK, namely; decreased learning outcomes of PDBK, problems with GDPK tantrums during online learning, and communication problems to provide an understanding of learning.

PENDAHULUAN

Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam hal memperoleh pendidikan yang bermutu. Bahkan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Bentuk kesamaan hak tersebut bagi anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak tidak berkebutuhan khusus dalam pendidikan (Widyawati, 2017). Pemerintah sejak tahun 2009 telah serius menangani pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan telah diperbarui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020 terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif. Terbitnya peraturan ini dilengkapi dengan pedoman yang dapat menjadi acuan bagi seluruh perguruan tinggi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam turut mewujudkan inklusivitas bagi penyandang disabilitas di pendidikan tinggi (Septiana & Effendi, 2019). Istilah disabilitas ini harus dapat dibedakan dengan istilah cacat, jika disabilitas bermakna negatif dan fokus pada cara pandang menilai hambatan karena faktor fisik sedangkan disabilitas memandang hambatan yang dialami seseorang merupakan faktor yang disebabkan lingkungan atau fasilitas yang tidak aksesibel (Nurakhmi et al., 2019).

Masalah dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif sangat bermacam-macam. Dari mulai faktor sarana dan prasarana, modifikasi kurikulum, dan penyiapan tenaga pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Bahkan sebagian besar guru di sekolah memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Persepsi negatif ini berkaitan dengan kelemahan anak di kelas dan nilai-nilai kultural tentang tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh keluarga dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Oleh karena itu, pemerintah terus mengupayakan jaminan fasilitas akomodasi yang layak terkait penyiapan dan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan dibidang inklusif. Pada aspek peningkatan kualitas kompetensi pendidik inklusif yakni, melalui pengadaan mata kuliah pendidikan inklusif, penyediaan guru khusus, penyelenggaraan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan (Republik Indonesia, 2020). Lebih lanjut, pengetahuan dan keterampilan pendidikan inklusif menjadi kompetensi baru diperlukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan bagi anak didiknya yang berkebutuhan khusus (Tirtayani, 2017).

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental (Ulva & Amalia, 2020). Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif tidak semua guru kelas memiliki pengetahuan, pemahaman dan kompetensi terkait pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif masih mengalami banyak hambatan sehingga dalam pembelajarannya kurang maksimal (Widyawati, 2017). Guru kelas yang memiliki pengalaman sedikit dalam melayani PDBK atau kurang mendapatkan pelatihan penanganan PDBK cenderung bersikap negatif akan keberadaan PDBK. Terlebih jika sekolah tidak memiliki guru khusus, tentunya ini akan menjadi tugas tambahan bagi guru kelas untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan

belajar PDBK, sehingga guru kelas pun dituntut memiliki kompetensi yang lebih untuk memahami karakteristik belajar PDBK (Anggriana & Trisnani, 2016).

Faktor penghambat dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif yaitu belum ada GPK yang sesuai dengan kompetensi, keterbatasan guru dalam menangani PDBK, kesadaran orang tua mengenai program inklusi, sarana dan prasarana yang kurang memadai bagi PDBK, pendanaan, monitoring dan evaluasi dari dinas (Widyawati, 2017). Hal yang hampir sama juga disampaikan Budiarti & Sugito, (2018) kebijakan pemerintah dalam menggalakkan pendidikan inklusif dapat dilihat dari tata cara penerimaan siswa yang fleksibel dan tidak diskriminatif, serta upaya sekolah dalam melakukan aksesibilitas sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus, kerjasama guru reguler-guru pendamping khusus, serta fleksibilitas implementasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.

Peran sebagai pembimbing guru harus membimbing siswa menemukan bakat dan potensinya, sebagai motivator guru harus memotivasi minat siswa dalam belajar, dan sebagai evaluator guru harus mengevaluasi keberhasilan atau kekurangan siswanya (Widiningtyas, 2012). Pada kenyataan, pembelajaran di kelas inklusif tidak semua guru dapat secara sempurna menjalankan tugas. Peneliti tertarik meninjau secara mendalam terkait pelaksanaan layanan pembelajaran yang dilaksanakan Guru Pendamping Khusus (GPK) pada sekolah inklusif di SD Kreativa selama masa pandemik Covid-2020 tahun 2020. Secara istilah Guru Pendamping Khusus atau GPK adalah "*Special needs assistant (SNA) support is sanctioned to enable schools to manage the care needs of these student*" (NCSE, 2013). NCSE menjelaskan bahwa GPK memainkan peran penting dalam membantu sekolah untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus secara signifikan ketika memasuki sekolah. GPK dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam mempromosikan partisipasi dan pembelajaran di antara peserta didik penyandang disabilitas, ada pendapat bahwa kehadiran asisten secara terus menerus dapat mengakibatkan penggunaan kekuatan anak secara terbatas dan mungkin dapat menciptakan ketergantungan yang tidak perlu atau tidak sehat (Egilson & Traustadottir, 2009).

Tantangan para guru dan GPK di Sekolah Dasar Inklusif Kreativa Kota Bogor bertambah dengan adanya bencana pandemik *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19. Sejak bulan Maret 2020, seluruh dunia termasuk Indonesia semua dikejutkan dengan adanya wabah penyakit dan mengharuskan aktivitas kehidupan dihentikan sementara. Dampaknya mulai dibatasi semua kegiatan dari mulai pekerjaan, sekolah, bahkan beribadah pun diharuskan di dalam rumah dan sebisa mungkin mengurangi kegiatan di luar rumah. Solusinya kegiatan belajar yang biasanya dilakukan di sekolah dilaksanakan dalam jaringan (daring) dari rumah (Sadikin, & Hamidah, 2020). Fokus pelaksanaan pembelajaran GPK dan PDBK dilaksanakan melalui daring, yakni penggunaan alat teknologi berupa aplikasi yang menghubungkan antara guru dan peserta didik termasuk pembelajaran daring di sekolah inklusif.

Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring selama pandemik menjadi hal baru bagi GPK di sekolah inklusif sekaligus tantangan menghadapi pembelajaran PDBK di masa pandemik Covid-19. Kegiatan pembelajaran daring mengalami kendala yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang (Purwanto et al., 2020). Pada awal pembelajaran GPK menyatakan mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring bersama PDBK, terlebih dengan tidak semua PDBK mampu menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Tujuan penulisan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di

sekolah inklusif selama pandemik Covid-19 di Sekolah Dasar Inklusif (SDI) Kreativa Kota Bogor. Adapun subfokus penelitian ini bentuk pelayanan GPK pada pembelajaran PDBK di sekolah dasar inklusif secara daring dan tantangan pembelajaran PDBK di sekolah dasar inklusif selama pandemik Covid-19.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). (Yusuf, 2016) menjabarkan penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dimulai dari bulan Oktober sampai Desember 2020. Adapun tempat penelitian Sekolah Dasar Inklusif, yakni di SDI Kreativa Kota Bogor, Jalan Kranji Ujung No. 71 Kelurahan Sukaresmi, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Responden yang dijadikan subjek penelitian merupakan tiga guru GPK yang bekerja di SD Inklusif Kreativa Kota Bogor, yakni SR, VJ, dan IA. Peneliti tertarik pada bentuk pelayanan pembelajaran PDBK di sekolah inklusif pada masa pandemik. Guru GPK menangani PDBK dengan karakteristik jenis berkebutuhan khusus *Autism*, Disleksia, dan ADHD di SDI Kreativa Kota Bogor. PDBK Autis memiliki karakteristik peserta didik sudah dapat melakukan komunikasi verbal tetapi masih belum banyak kosakata, masih membutuhkan pendampingan pada pola tingkah laku, termasuk yang cepat dalam memahami pelajaran terutama yang berpola dengan konsep seperti matematika.

Prosedur dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat (Clark et al., 2008), yaitu: (1) Identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian, (2) pembahasan atau penelusuran kepustakaan (literature review), (3) menentukan tujuan dari penelitian, (4) pengumpulan data, (5) analisis dan penafsiran data, dan (6) pelaporan. Pengumpulan data primer dan sekunder selama pandemik dilakukan melalui wawancara secara daring dalam bentuk google form dan wawancara melalui aplikasi *Whatsapp* serta aplikasi *zoom.us*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman berupa reduksi data, *display* data, dan verifikasi (Sugiyono, 2016). Peneliti juga menggunakan perangkat lunak untuk membantu hasil penelitian dengan aplikasi Nvivo 12 plus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti kepada 3 orang Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Kreativa Kota Bogor melalui wawancara melalui *google form* dan wawancara secara daring. Peneliti menganalisis menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus menghasilkan dua subfokus pembahasan yakni: bentuk pelayanan GPK pada pembelajaran PDBK di sekolah dasar inklusif secara daring dan tantangan pembelajaran PDBK di sekolah dasar inklusif selama pandemik Covid-19. Pada sub fokus pembelajaran PDBK di masa pandemik terdapat lima tema yang ditemukan yaitu: (1) persiapan pembelajaran PDBK selama pandemik, (2) pelayanan pembelajaran PDBK di kelas sentra, (3) konten pembelajaran PDBK selama pandemik, (4) bentuk layanan pembelajaran PDBK selama pandemik, dan (5) pelaksanaan evaluasi hasil belajar PDBK di masa pandemik. Pada subfokus kedua, peneliti menemukan tantangan pembelajaran PDBK dan upaya-upaya GPK dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring selama pandemik Covid-19.

Pembelajaran PDBK di Sekolah Dasar Inklusif selama Pandemi Covid-19

Pada subfokus bentuk layanan GPK pada pembelajaran PDBK di sekolah dasar inklusif sebelum pandemik. Para GPK tetap berpedoman pada hasil penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan di awal semester. Adapun proses persiapan pembelajaran PDBK diterapkan setiap awal semester setelah masa observasi dan identifikasi karakteristik PDBK. Jika ada perubahan disesuaikan dengan PDBK jika memang mengalami penurunan kemampuan dan perkembangan belajar PDBK setiap dua sampai tiga bulan. Persiapan pembelajaran GPK dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran untuk mendampingi peserta didik PDBK di kelas inklusif, yakni berupa: Program Pengalaman Individual (PPI), memahami/telaah silabus, memahami karakter dan kemampuan PDBK, menyesuaikan indikator capaian hasil pembelajaran pada silabus dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan jenis PDBK masing-masing. Serangkaian kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran beserta media pembelajaran yang sudah disesuaikan para GPK. Namun selama pandemi Covid-19, ada GPK harus menyusun kembali PPI untuk pembelajaran PDBK dan mengatur kapan waktu pembelajaran daring atau luring (luar jaringan).

Sebelum pandemi Covid-19, pembelajaran dapat dilaksanakan setiap hari di kelas reguler dan ruang sentra di sekolah inklusif. Proses pelayanan guru pendamping khusus pada pembelajaran PDBK sebelum pandemi sangatlah totalitas dan intensif. GPK masih dapat memberikan proses pendampingan pada PDBK dalam segala hal yang berkaitan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran masih berjalan lancar dan PDBK pun ikut terbawa suasana pembelajaran tidak sama halnya dengan pembelajaran di masa pandemi. Saat pandemi Covid-19, GPK menyatakan kesulitan dan tidak dapat berinteraksi secara langsung melalui tatap muka sehingga bimbingan belajar tidak dapat maksimal dan intensif.

GPK tetap memberikan pelayanan pendidikan untuk PDBK selama masa pandemi Covid-19 melalui dua kegiatan yakni melalui Pembelajaran di kelas reguler dan kelas sentra. Untuk pembelajaran di kelas reguler, PDBK mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah disusun oleh pihak sekolah. Namun, capaian hasil belajar bagi PDBK disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan PDBK. Misalnya, pada Kompetensi Dasar yakni mengetahui lambang bilangan 1-10 untuk peserta didik tidak berkebutuhan khusus sedangkan KD bagi PDBK disesuaikan dengan kemampuan sampai pada bilangan 1-5. Adapun indikator pencapaiannya akan dibuat 1-5. Pada pelaksanaannya GPK membantu dan memfasilitasi belajar PDBK selama di kelas. Selain itu, GPK mendapatkan tugas tambahan dalam mentransfer pembelajaran lanjutan kepada PDBK dan membuat PDBK agar tetap tenang ketika di kelas reguler.

Konten pembelajaran bagi PDBK yang diberikan GPK di kelas inklusif baik sebelum dan selama pandemi Covid-19 tetap mengacu pada capaian hasil pembelajaran tentang: (1) penguatan pembelajaran agama dan sosial, bagaimana PDBK dapat tetap berinteraksi di masa pandemi Covid-19 dan selalu mendekatkan diri (PDBK) kepada Allah SWT., (2) memberikan materi Kalibataku Perkalian dengan metode penjumlahan secara berulang-ulang, (3) melatih motorik kasar, motorik halus kognitif bina diri, pengembangan diri seperti kegiatan hafalan PDBK, dan (4) melatih kemandirian PDBK dalam pemahamannya dalam mengikuti pelajaran. Kompetensi dasar yang disusun di dalam PPI ini tetap diajarkan GPK dalam pembelajaran PDBK selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Namun para GPK mengungkap banyak kendala yang ditemukan selama pembelajaran inklusif di sekolah terlebih dalam pembelajaran daring.

Kegiatan pembelajaran di ruang sentra selama pandemi Covid-19 hampir sama dengan sebelum pandemi, dimana pembelajaran di kelas sentra fokus pengembangan *life skill* PDBK. Di kelas sentra ini PDBK diajarkan sesuai

kemampuan dan kebutuhan pengembangan diri PDBK dengan didampingi oleh GPK. Kegiatan berlangsung selama 40 menit dengan sistem rolling (pertukaran dengan PDBK yang lainnya) di kelas memasuki sentra bahasa dan motorik halus, bina diri dan motorik kasar, kognitif dengan didampingi oleh pendamping masing PDBK. Adapun GPK di Sekolah Inklusif Kreativa Kota Bogor terdiri dari 4 GPK yang mengajar pada 3 kelas sentra: (1) Sentra bahasa dan motorik halus (1 GPK), (2) Sentra bina diri dan motorik kasar (1 GPK), (3) Sentra kognitif (2 GPK).

Pelayanan yang diberikan guru pendamping khusus pada pembelajaran PDBK selama pandemik Covid-19 adalah sistem pembelajaran dari luring menjadi daring. Pembelajaran daring dilaksanakan mengalami kesulitan untuk adaptasi, khususnya dalam hal dengan interaksi GPK dan PDBK dikarenakan hanya 2 kali tatap muka dalam seminggu. Selain itu, pembelajaran daring sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi belajar PDBK.

Kegiatan GPK selama pandemik Covid-19 mengajar dan mendampingi PDBK dengan jenis gangguan Autis. PDBK Autis selama pandemik diserahkan langsung untuk belajar bersama GPK masing-masing. Jadi, setiap kegiatan GPK selalu mendampingi belajar PDBK Autis baik pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dan pembelajaran luring di kelas dan di ruang sentra tetap bersama dengan GPK. Hasil wawancara mendalam bersama GPK yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus jenis Autis, menyatakan proses pembelajaran yang dilaksanakan GPK bersama PDBK secara daring. GPK mengawasi kegiatan pembelajaran dengan menyapa setiap pagi dan sore hari melalui percakapan daring, memberikan proyek kepada PDBK sama seperti regular dan memberikan bimbingan ibadah di waktu sore hari. Kegiatan pembelajaran PDBK autis tetap disesuaikan dengan PPI yang telah disusun GPK di awal semester. Penyesuaian materi belajar dilakukan pada saat pembelajaran daring dilaksanakan selama 2 kali yakni hari Senin dan Rabu. Berikut ini contoh jadwal pembelajaran PDBK autis pada selama pandemik Covid-19 berdasarkan informasi dari GPK.

Tabel 1. Jadwal Pembelajaran PDBK Autis selama Pandemi Covid-19

Hari	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan Pembelajaran
Senin	08.00	Menyapa PDBK setiap pagi hari, melalui percakapan atau <i>via chatting</i> , dan mengirim tugas sentra Menyuruh PDBK melaksanakan shalat dhuha di rumah
	09.30	Mengikuti pembelajaran daring bersama teman sekelas yang dilaksanakan guru kelas melalui aplikasi <i>zoom.us</i> GPK membantu menjelaskan tugas proyek (PDBK melihat temannya presentasi melalui aplikasi <i>zoom.us</i>)
	16.00	Menyapa PDBK sore hari, melalui percakapan atau <i>via</i> (menanyakan kegiatan pdbk seharian) Membimbing dalam belajar Tahsin dan Tahfidz
Rabu	08.00	Menyapa PDBK setiap pagi hari, melalui percakapan atau <i>via chatting</i> , dan mengirim tugas sentra Menyuruh PDBK melaksanakan shalat dhuha di rumah
	09.30	Mengikuti pembelajaran daring bersama teman sekelas yang dilaksanakan guru kelas melalui aplikasi <i>zoom.us</i> GPK membantu menjelaskan tugas proyek (PDBK melihat temannya presentasi melalui aplikasi

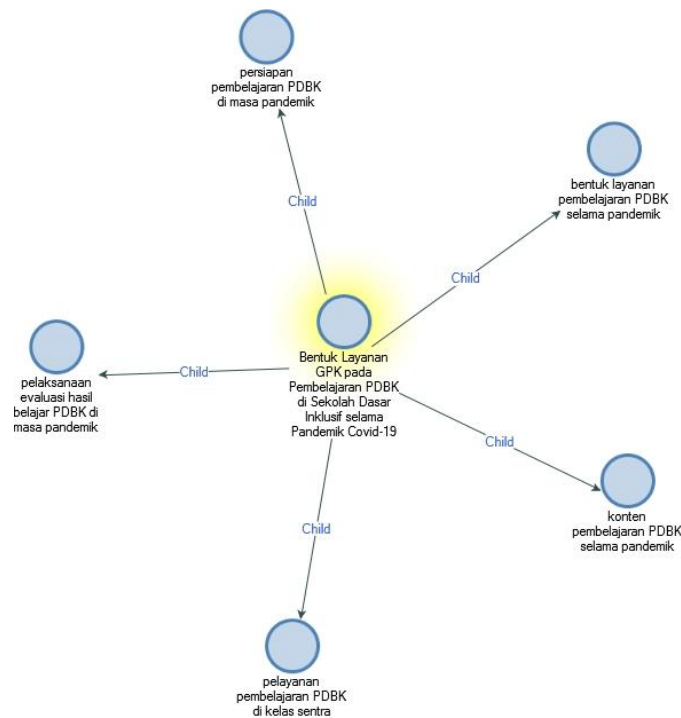
<i>zoom.us</i>	
16.00	Menyapa PDBK sore hari, melalui percakapan atau <i>via</i> (menanyakan kegiatan pdbk sehabis) Membimbing dalam belajar Tahsin dan Tahfidz

**Program jadwal pembelajaran PDBK di SD Inklusif Kreativa Bogor*

Proses pembelajaran daring antara GPK dan PDBK dilakukan melalui percakapan dengan aplikasi *Whatsapp* dan untuk menyapa menggunakan aplikasi tatap maya yakni, *video call* dan *zoom*. Pembelajaran PDBK juga melibatkan orang tua karena tidak semua PDBK mampu menggunakan aplikasi daring dengan lancar dan baik. Beberapa hal temuan yang terjadi pada proses pembelajaran daring, PDBK kesulitan dalam memahami materi belajar, lelah belajar menggunakan *video call*, dan tidak fokus belajar. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu proses pembelajaran daring. GPK yang kesulitan mengondisikan PDBK yang sering melakukan “kabur-kaburan” ketika proses belajar dapat dibantu dengan orang tua selama daring. Orang tua juga dapat membantu menjelaskan hal-hal yang belum dipahami PDBK karena GPK tidak bisa mendampingi secara langsung.

Aktivitas pembelajaran PDBK selama pandemik Covid-19, dimulai pada awal pembelajaran GPK menginformasikan bahwa jam pertama PDBK harus melaksanakan yaitu sholat Dhuha sebelum melanjutkan pembelajaran berikutnya. Sebelum daring dimulai mengingatkan PDBK melalui percakapan *Whatsapp* untuk bergabung melalui aplikasi *zoom* ke kelas sesuai jadwal pelajaran. Saat pembelajaran daring berlangsung guru pendamping khusus ikut menyimak materi guru yang dijelaskan melalui *zoom*. Jika ada tugas yang membuat PDBK sulit, GPK dan orang tua di rumah membantu dalam proses pengerjaan tugas proyek yang diberikan guru. Setelah pembelajaran daring selesai GPK mengingatkan kembali PDBK untuk salat. GPK juga membimbing PDBK untuk belajar tahsin dan tahfidz, mengingatkan akan tugas-tugas di kelas melalui *video call* diusahakan setiap hari. Pembelajaran daring PDBK, menjadi tugas baru GPK dengan rutinitas aplikasi daring mulai dari kegiatan menyapa, mengingatkan tugas harian (*daily activities*), membimbing aktivitas ibadah PDBK, mengingatkan pembelajaran bersama teman sekelas, dan memberikan bantuan dalam pengerjaan tugas melalui *video call* atau *zoom*.

Penilaian pembelajaran PDBK selama pandemik Covid-19 dilaksanakan secara daring dan luring. Para GPK untuk melaksanakan penilaian menggunakan sistem penilaian berdasarkan dari respons PDBK, keaktifan belajar, dan bersinergi bersama teman di kelas. Sedangkan instrumen penilaian hasil belajar PDBK dikumpulkan melalui *google form* dan *worksheet* harian. Penilaian keaktifan belajar PDBK dilaksanakan dengan cara mengamati sikap PDBK ketika mengikuti pembelajaran bersama peserta didik lain di kelas dan selama daring pembelajaran *zoom* serta menilai tingkat kesabaran PDBK. Sedangkan untuk mengamati sikap dan perilaku ibadah PDBK ketika mengikuti peraturan dengan baik seperti melaksanakan sholat tepat waktu, mengikuti bimbingan tahsin dan tahfidz. Berikut tema hasil analisis pada sub fokus Pembelajaran PDBK di Sekolah Dasar Inklusif selama Pandemi Covid-19 sebagai berikut.



Gambar 1. Pembelajaran PDBK di Sekolah Dasar Inklusif selama Pandemi Covid-19

Tantangan Pembelajaran PDBK di Sekolah Dasar Inklusif selama Pandemi Covid-19

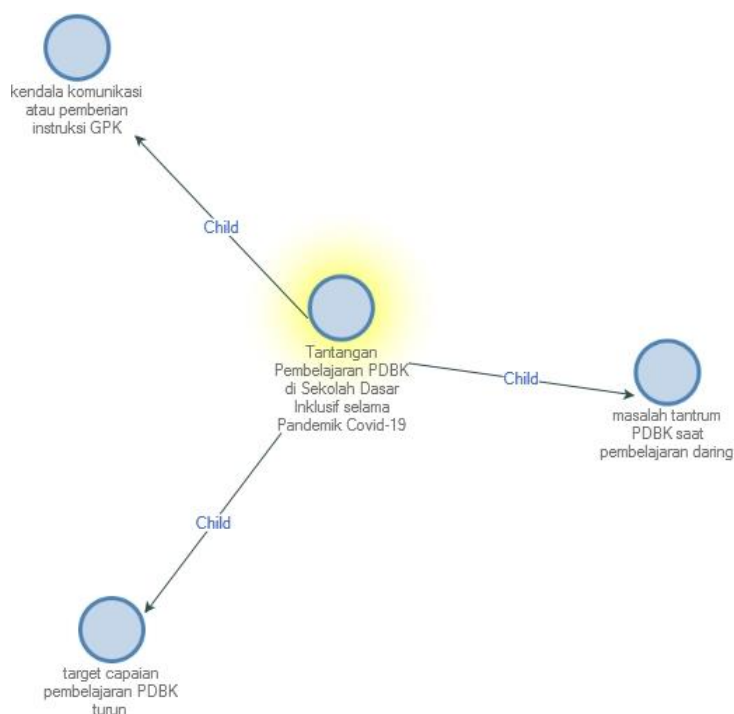
Tantangan GPK atas pembelajaran PDBK pada masa pandemik Covid-19, berdasarkan hasil analisis dapat diidentifikasi menjadi lima hal tantangan yakni; (1) target capaian pembelajaran PDBK mengalami penurunan selama pandemik, (2) menerjemahkan kemauan dari PDBK saat tantrum ketika pembelajaran daring, (3) kendala komunikasi dan pemberian instruksi GPK kepada PDBK selama pembelajaran daring. Tantangan pertama, target capaian hasil belajar PDBK banyak mengalami penurunan selama pandemik Covid-19. Penurunan kemampuan PDBK seperti masalah lupa huruf, angka, dan mengompol disebabkan karena tidak ada bimbingan dari guru kelas dan GPK. GPK tidak bisa ikut mendampingi secara maksimal ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. GPK sering mengalami kendala dalam menerjemahkan dan mengerti mau PDBK yang tidak dapat diungkapkan saat pembelajaran daring. Jika kemauan PDBK tidak terpenuhi seringkali berujung pada tantrum.

Tantangan yang kedua, masalah tantrum PDBK ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. Proses tantrum mengubah menjadi tenang dan tenang saat tantrum merupakan tantangan sendiri bagi GPK. Faktor yang menyebabkan PDBK menjadi tantrum disebabkan karena merasa lelah, bosan, dan jenuh terhadap pembelajaran yang dilakukan secara daring. Perilaku PDBK diawali dengan upaya sering “*kabur-kaburan*” saat pembelajaran. Tantangan ketiga, kendala komunikasi jarak jauh dan instruksi penugasan yang diberikan kepada PDBK seringkali salah atau salah paham. Walaupun GPK menggunakan fasilitas tatap maya melalui *zoom* dan *video call* namun interaksi komunikasi verbal dan non verbal tidak dapat dilakukan oleh GPK. Faktor jarak dan pembelajaran daring sehingga seringkali penjelasan dan informasi yang diberikan GPK tidak dapat diserap dan dipahami PDBK.

Upaya-upaya yang dilakukan GPK untuk menghadapi tantangan pembelajaran PDBK selama pandemik Covid-19. Solusi yang telah diupayakan

menurut GPK pada pembelajaran PDBK selama pandemik, yakni; (1) berkoordinasi dengan orang tua dan sekolah untuk mengadakan pertemuan pembelajaran luring atau pembelajaran offline di sekolah. Kegiatan pembelajaran difokuskan untuk mengatasi permasalahan PDBK mulai dari penurunan kemampuan aktivitas harian, kompetensi dasar pembelajaran, dan interaksi komunikasi verbal dan nonverbal. Pembelajaran secara luring di sekolah dilakukan secara maksimal oleh guru dan GPK yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan. GPK juga melakukan hal-hal positif kepada PDBK seperti menjelaskan ulang maksud dari tugas yang diberikan melalui *voice note* atau *video call*. Jika PDBK masih belum memahami, tugas dikerjakan saat jadwal PDBK belajar secara luring, menceritakan kembali kegiatan sekolah sebelum pandemi dan hal positif, dan mengingatkan PDBK pada tugas yang diberikan dengan memberikan konsekuensi jika terlambat mengumpulkan tugas. Jika PDBK masih belum bertanggung jawab pada tugasnya, guru pendamping berhenti mengingatkan sampai PDBK mendapat teguran dari guru kelas. Sehingga PDBK memahami bahwa menunda tugas adalah contoh sikap tidak bertanggung jawab dan tidak peduli terhadap pembelajaran dari guru

Solusi yang kedua, berkaitan dengan tantrum yang dialami PDBK, GPK memberikan bimbingan dan pembinaan di ruang sentra saat pembelajaran luring, memberikan perhatian lebih saat PDBK pembelajaran luring di sekolah, dan sering memberikan ucapan berupa pujian agar PDBK bersemangat dalam proses pembelajaran daring berlangsung. GPK juga harus mempersiapkan diri agar tetap semangat dalam mendidik dan menyampaikan pelajaran secara daring.



Gambar 2. Tantangan Pembelajaran PDBK di Sekolah Dasar Inklusif selama Pandemi Covid-19

Solusi yang ketiga, GPK merasakan perlu melakukan *home visit* ke rumah PDBK untuk mengatasi masalah komunikasi ini. Kegiatan *home visit* juga dapat melihat perkembangan yang dilakukan PDBK secara interaksi langsung. Kegiatan *home visit* dapat dilaksanakan 1 kali dalam sepekan. Tujuan kegiatan *home visit* ini, selain supaya memberikan jeda untuk istirahat juga memberikan kesempatan PDBK dan GPK melakukan interaksi secara langsung. GPK mengungkapkan

bahwa pelaksanaan pembelajaran PDBK di sekolah inklusif selama pandemik Covid-19 harus lebih bersabar dalam memberikan perhatian khusus PDBK dan belajar dari GPK yang lebih berpengalaman. Berikut tema hasil analisis pada sub fokus Tantangan Pembelajaran PDBK di Sekolah Dasar Inklusif selama Pandemi Covid-19 dapat disajikan pada Gambar 2.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa contoh bentuk layanan pembelajaran selama pandemik Covid-19 dimulai oleh para GPK dengan menyusun dan membuat oleh program pembelajaran dalam bentuk PPI, tujuan penyusunan PPI ini memudahkan para GPK dalam memberikan layanan kepada PDBK selama proses pembelajaran di sekolah inklusif. Penyusunan PPI harus dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dimulai dengan tahapan asesmen PDBK melibatkan unsur GPK, guru kelas, dan pihak sekolah yang selanjutnya disosialisasikan kepada orang tua PDBK, tahapan pelaksanaan GPK harus menyiapkan sarana dan prasarana belajar PDBK, metode pembelajaran yang sesuai sehingga PDBK tidak merasa bosan, dan pada kegiatan evaluasi, pihak sekolah dan GPK mengamati perkembangan dan peningkatan yang dicapai oleh PDBK (Mardiana et al., 2020). Secara keseluruhan para GPK di sekolah inklusif telah mengembangkan dan menyiapkan PPI untuk pembelajaran di kelas inklusif baik sebelum maupun selama pandemik Covid-19 berlangsung.

Pembelajaran PDBK dilaksanakan selama pandemik dilaksanakan secara daring dan luring. Pembelajaran daring menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti aplikasi *zoom* dan *whatsapp* sedangkan pembelajaran luring dilaksanakan setelah pihak sekolah berani mengambil kebijakan dengan membawa peserta didik masuk ke sekolah baik PDBK dan non-PDBK. Hal yang hampir senada juga untuk peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar secara mandiri melalui TV dan grup *whatsapp* namun seringkali PDBK mengalami masalah pada adaptasi dengan perangkat dan guru tidak dapat memberikan umpan balik (Yazcayir & Gurgur, 2021)

Pembelajaran daring terdapat kendala khususnya capaian hasil belajar PDBK yang rendah, komunikasi verbal dan non verbal antara GPK dan PDBK yang berkurang, dan masalah tantrum saat pembelajaran daring berlangsung. Khusus PDBK autisme sangat memerlukan bimbingan secara langsung. Peran yang dilakukan guru atau GPK pada peserta didik berkebutuhan khusus sangat penting dalam memberikan bimbingan dan stimulus kepada anak autisme untuk melakukan interaksi sosial dengan benar sehingga kemampuan komunikasi anak autisme menjadi lebih baik (Mahardani, 2016). Selanjutnya Pendampingan GPK peran komunikasi interpersonal guru di sekolah sangat penting dalam membantu mengembangkan bakat dan kreativitas PDBK jenis autisme. Guru juga membantu dalam hal meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial PDBK autisme dengan orang lain (Ritonga & Hasibuan, 2016)

Pada aspek isi/konten hasil pembelajaran di sekolah inklusif, sebenarnya para GPK di sekolah inklusif tetap mengacu pada target capaian yang telah direncanakan pada PPI. Hanya saja kegiatan modifikasi pembelajaran daring untuk mencapai target masih sulit tercapai. Menurut GPK merasakan perlunya kegiatan kunjungan ke rumah-rumah PDBK untuk membantu capaian hasil belajar PDBK apalagi di masa pandemik Covid-19. Hal ini didukung dengan temuan penelitian yang menunjukkan pembelajaran PDBK di masa pandemik, guru tidak lagi fokus pada kemampuan kognitif peserta didik dan sosio-emosional PDBK tetapi bagaimana menyediakan pembelajaran jarak jauh melalui alat (Trzcińska-Król, 2020). Sedangkan bagi orang tua membantu anaknya untuk belajar selama pandemik bahkan berperan menjadi guru.

Kegiatan yang dapat dilakukan GPK dengan cara modifikasi kurikulum dalam memberikan pelayanan yang maksimal PDBK dalam bentuk layanan pembelajaran misalnya ketersediaan pendamping GPK, kelas, alat, media, dan proses pembelajaran (Mardini, 2016). Penggunaan media yang konkret yang dapat membantu PDBK Autis di kelas dan di rumah sedangkan metode yang dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang pekerjaan sehingga skema pengetahuan terbentuk dalam memori PDBK (Ulva & Amalia, 2020). Lebih lanjut *treatment* yang dapat diberikan guru dan GPK dapat memberikan pembelajaran *Pull out*, yakni pembelajaran melalui pemetaan dan kajian terhadap kebutuhan PDKB. Model *Pull Out*, dapat menjadi solusi GPK untuk menangani permasalahan komunikasi dan tantrum PDBK yang dapat dilaksanakan ketika pembelajaran luring di sekolah dan di rumah melalui kegiatan *home visit*. Berikut ini contoh penerapan di kelas inklusif.

Langkah-langkah penerapan model Pull Out sebagai berikut : (1) Persiapan yaitu tahap menyediakan sarana dan prasarana berupa alat, media, kelas, dan guru. (2) Pelaksanaan yaitu guru kelas melakukan komunikasi dengan GPK atau sebaliknya GPK melakukan komunikasi kepada guru kelas. Keduanya harus aktif melakukan komunikasi tentang pelaksanaan yang tepat dan memang sangat dibutuhkan oleh siswa ABK. Pelaksanaan model Pull Out di kelas khusus yang berbeda. Di kelas khusus tersebut siswa ABK akan mendapatkan pendampingan. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara rutin dalam pertemuan setiap minggunya. (3) Evaluasi yaitu setiap selesai pendampingan GPK melakukan evaluasi terhadap proses pendampingan yang dilakukan kepada setiap siswa ABK. Hasil evaluasi disampaikan kepada guru kelas untuk ditindak lanjuti bersama. (4) Tindak lanjut yaitu antara guru kelas dan GPK melakukan komunikasi capaian belajar siswa ABK. Hasil capaian siswa ABK menjadi catatan keduanya sebagai dasar melakukan pendampingan secara kontinyu (Mardini, 2016).

Proses penilaian PDBK selama pandemik Covid-19 di Sekolah Dasar Inklusif Kreativa Kota Bogor melalui aplikasi daring yakni *google form* dan *worksheet* harian untuk mengamati keaktifan belajar PDBK. GPK juga menyesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus PDBK dan tingkat perkembangan PDBK. Proses pembelajaran PDBK tidak bisa disamakan dengan PDBK reguler, oleh karena itu guru dapat membuat soal evaluasi sesuai kebutuhan PDBK disertai disertai dengan portofolio yang mencatat perkembangan mereka selama pembelajaran (Maftuhatin, 2014). GPK juga dalam melaksanakan proses penilaian khususnya bagi PDBK disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan berpedoman pada PPI yang telah dibuat (Purnama et al., 2017).

Tantangan pembelajaran PDBK di sekolah inklusif selama pandemik Covid-19, mulai dari penurunan hasil belajar PDBK, masalah tantrum selama pandemik, dan komunikasi yang harus selalu dibangun antara GPK dengan PDBK. Upaya pembelajaran luring menjadi alternatif utama yang dilaksanakan pihak sekolah bersama GPK dan orang tua untuk mengatasi pembelajaran PDBK karena kesulitan dalam menerapkan pembelajaran daring. Pembelajaran luring juga dapat memaksimalkan kemampuan aktivitas harian, hasil belajar, dan masalah pengembangan *life skill* PDBK secara langsung baik di sekolah maupun di rumah.

GPK di kelas inklusif berperan sebagai pribadi yang mendisiplinkan siswa, membantu membimbing siswa dan proses memahami yang mengalami kesulitan belajar, sekaligus menjadi pelatih yang mampu mengasah keterampilan PDBK sesuai dengan potensi dirinya (Azmi & Nurmaya, 2017). Oleh karena itu, kinerja guru pendamping PDBK, harus dapat maksimal sebagai contoh; (1) mampu menunjukkan hubungan antar pribadi yang sehat, (2) memiliki etos kerja dan komitmen profesional dalam memberikan bantuan kepada siswa ABK, (3)

melaksanakan etika dan moral dalam berperilaku, (4) memiliki dorongan dan upaya untuk mengembangkan diri, (5) Memiliki kemampuan memecahkan masalah dan penyesuaian diri (Anggriana & Trisnani, 2016).

GPK harus terus belajar dan mengembangkan pengalaman dari para guru senior atau yang lebih berpengalaman dalam menangani PDBK dalam proses pembelajaran. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti penguasaan pemahaman terkait karakteristik PDBK, pelayanan pendampingan belajar PDBK dan sikap sabar ketika menangani PDBK saat sedang tantrum. Mengutip hasil penelitian dari Safitri berdasarkan pengalaman Ibu Wahdah dan GPK-GPK di SDN Semangat Dalam 2, GPK harus memiliki kesabaran dan ketulusan yang luar biasa.

Mereka (GPK) masih tetap dengan semangat mengajar walaupun gaji yang mereka dapatkan tidak seberapa, itupun gaji mereka tidak tetap. Namun mereka masih tetap mau mengajar sedangkan bagi orang lain mungkin memilih untuk berhenti (Safitri et al., 2018).

Selain itu, peningkatan kompetensi DPK dukungan akan pihak keluarga dan sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sangat berpengaruh selama pandemik. Menurut (Lestari & Sopingi, 2018) hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak autis serta memiliki hubungan yang kuat. Pola asuh orang tua yang baik akan menciptakan kemandirian yang tinggi, sehingga dapat diartikan pola asuh mampu menciptakan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang apabila diterapkan. Hasil temuan dari penelitian di Sekolah Dasar Inklusi Semai Jepara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran jarak jauh sekolah menggunakan pembelajaran 5M.

Pertama, Memanusiakan hubungan yang dilakukan guru dengan membangun relasi positif yang saling memahami antara guru, siswa dan orang tua. **Kedua,** Memahami Konsep dengan cara guru memandu siswa berkebutuhan khusus untuk belajar melalui penjelasan tujuan dan proses pembelajaran pada orang tua. **Ketiga,** Membangun keberlanjutan dengan memberikan stimulasi dan umpan terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus serta refleksi bersama orang tua. **Keempat,** Memilih tantangan dengan cara guru memberikan ragam aktivitas pembelajaran yang menarik dan menantang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus serta jam belajar yang luwes dan fleksibel. **Kelima,** Memberdayakan konteks dengan melibatkan sumber daya di rumah sebagai sumber belajar yang bisa memberikan kontribusi pada perubahan dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus serta melakukan kunjungan pada orang tua yang tidak memiliki gawai maupun sesekali pada orang tua yang memiliki gawai (Hamidaturrochmah & Mulyani, 2020).

Para GPK harus meningkatkan kompetensi pedagogik terkait pembelajaran PDBK selama pandemik Covid-19 dengan memahami strategi pembelajaran jarak jauh. Bimbingan dan tindak lanjut guru jauh lebih diperlukan dalam proses pendidikan daring dalam bentuk konseling (Yazcayir & Gurgur, 2021). Pelaksanaan pembelajaran daring dan luring tetap mengedepankan hubungan dan komunikasi positif antara GPK dengan PDBK serta orang tua. GPK bersikap sabar selama melaksanakan kegiatan pendampingan kegiatan belajar PDBK di rumah dan di sekolah.

PENUTUP

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PDBK selama pandemik Covid-19 di sekolah inklusif. GPK telah mencoba dan melaksanakan pendampingan pembelajaran PDBK secara daring dan luring. Pembelajaran PDBK telah disiapkan semaksimal mungkin dengan

adanya PPI untuk memandu proses pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran daring, GPK mengalami tidak fokus dan konsentrasi, mengalami tantrum, serta target hasil belajar tidak maksimal. Faktornya dapat disebabkan kurangnya interaksi pembelajaran dalam proses komunikasi antara GPK dengan PDBK. Adapun tantangan pembelajaran PDBK selama pandemik Covid-19 telah diupayakan oleh GPK melalui pembelajaran luring di sekolah, *home visit*, bimbingan konseling, dan inovasi pembelajaran di kelas inklusif. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada dampak pembelajaran daring bagi PDBK, GPK dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 157–164.
- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2017). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 3(1), 60–77.
- Budiarti, N. D., & Sugito. (2018). Implementation of Inclusive Education of Elementary Schools : a Case Study in Karangmojo Sub-District, Gunungkidul Regency. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(2), 214–223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i2.8727>
- Clark, V. L. P., Creswell, J. W., Green, D. O. N., & Shope, R. J. (2008). *Mixing quantitative and qualitative approaches. Handbook of emergent methods*, 363.
- Egilson, S. T., & Traustadottir, R. (2009). Assistance to pupils with physical disabilities in regular schools: Promoting inclusion or creating dependency? *European Journal of Special Needs Education*, 24(1), 21–36. <https://doi.org/10.1080/08856250802596766>
- Hamidaturrochmah, & Mulyani, T. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Era Pandemi Covid-19. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 247–278.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 1978–306.
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2020). Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 139–148.
- Mardini, S. (2016). Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sd N Giwangan Yogyakarta. *Jurnal: Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
- NCSE. (2013). Supporting Students with Special Educational Needs in Schools. In *National Council for Special Education*.
- Nurakhmi, R., Santoso, Y. B., & Pangestu, P. D. (2019). *MENEMUKENALI DAN PENYANDANG DISABILITAS Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Indrawati, R. Agustian, & M. D. Chayingtyas (eds.)). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Purnama, A., Abadi, M. I., & Chasanah, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Sentra Dan Lingkaran Di Paud Terpadu Al Fajr Cepu. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat II Universitas PGRI Ronggolawe Tuban*, 2(September), 133–138.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Budi Santoso, P., Mayesti Wijayanti, L., Chi Hyun, C., & Setyowati Putri, R. (2020). UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ENREKANG Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e->

- journal.id/Edupsycouns/article/view/397
- Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, (2020).
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*. *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Septiana, F. I., & Effendi, Z. R. (2019). Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas. *Inclusive: Journal of Special Education*, V(01), 11-18.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga-Lembaga PAUD di Singaraja Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21-34.
- Trzcińska-Król, M. (2020). Students with special educational needs in distance learning during the COVID-19 pandemic – parents’ opinions. *Interdyscyplinarne Konteksty Pedagogiki Specjalnej*, 29, 173-191. <https://doi.org/10.14746/ikps.2020.29.08>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1, 9-19.
- Widiningtyas, Y. (2012). PERANAN GURU DALAM MENANGANI SISWA DENGAN GANGGUAN AUTISME DI SEKOLAH INKLUSIF (STUDI DESKRIPTIF DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU RUHAMA). *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(01), 57-65.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Jurnal Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109-120.
- Yazcayir, G., & Gurgur, H. (2021). Students with Special Needs in Digital Classrooms during the COVID-19 Pandemic in Turkey. *Pedagogical Research*, 6(1), em0088. <https://doi.org/10.29333/pr/9356>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.